

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa Subjek D (SD), Subjek AS (SAS), Subjek I (SI), Subjek S (SS), dan Subjek AT (SAT) memiliki berbagai kesamaan. Kesamaan pertama adalah kelima subjek sama-sama menjadi perokok aktif saat memasuki dunia perkuliahan di usia kurang lebih 18 tahun. Selanjutnya, jenis rokok yang digemari kelima subjek relatif sama, kelima subjek menyukai rokok dengan cita rasa tambahan seperti *menthol* atau buah-buahan. Kelima subjek juga memahami bahwa terdapat stereotip negatif terhadap perokok perempuan. Namun, mereka memiliki alasan masing-masing untuk menyanggah stereotip tersebut. Bagi mereka, stereotip tersebut salah dan masyarakat seharusnya tidak berhak untuk memberi label pada perokok perempuan. Adapun perbedaan pada kelima subjek antara lain lama merokok dan intensitas merokok. Lama merokok kelima subjek cukup beragam, mulai dari sudah merokok selama setengah tahun hingga tiga tahun. Begitu juga dengan intensitas merokok kelima subjek, masing-masing subjek memiliki intensitas merokok yang berbeda, mulai dari dua bungkus per hari hingga satu bungkus untuk beberapa hari.

Berbagai cerita pengalaman pertama merokok kelima subjek cukup beragam, mulai dari pertama kali mencoba saat SMP hingga baru mencoba saat masuk kuliah. Namun, dari berbagai macam cerita pengalaman pertama merokok tersebut, pengalaman-pengalaman dari masing-masing subjeklah yang mendorong dan membuat kelima subjek menjadi perokok aktif.

A. Sikap Terhadap Perilaku (*Behavioral Beliefs*)

Pada Sikap terhadap Perilaku, disimpulkan bahwa kelima subjek memiliki sikap yang positif terhadap perilaku merokok. Berbagai macam *Behavioral Beliefs* membentuk berbagai sikap kelima subjek. SD, SAS, SS, dan SAT memiliki kepercayaan bahwa merokok dapat membantu mereka untuk meluapkan masalah, stress, dan membantu mereka untuk menjadi lebih rileks. Bagi SAT, selain membantu untuk rileks rokok juga membantu SAT untuk tidur lebih nyenyak. Selanjutnya, SD, SAS, SI, dan SAT juga menganggap bahwa merokok membuat mereka mudah berbaur di lingkungan pertemanan mereka. Dengan rokok SD dan SAS dapat memperluas pertemanan mereka, hal tersebut dikarenakan lingkungan pertemanan yang mereka miliki bermayoritaskan perokok. Sedangkan menurut SAT, rokok dapat membantu SAT untuk ngobrol lebih cair dan *relate* dengan lawan bicara.

Berbeda dengan SI, bagi lingkungan SI rokok identik dengan sosok *gali*. Terlepas dari sisi negatif *gali*, *gali* biasa ditakuti dan dihormati oleh masyarakat setempat. Bentuk penghormatan terhadap *galilah* yang ingin ditiru oleh teman-teman SI yang masih SMP. Supaya SI merasa aman dan tidak diganggu oleh teman-temannya yang nakal, SI ikut merokok bersama teman-temannya. Karena dengan rokok, SI dapat menyerupai *gali* yang dihormati. Selain itu, bagi SD dan SI rokok terasa enak dan cocok di mulut mereka. Sejak awal mencoba rokok, SD langsung suka dengan cita rasa rokok. Begitu pula dengan SI yang langsung menyukai cita rasa rokok saat pertama mencoba. Kini SI juga beranggapan bahwa rokok dapat membuat mulut SI menjadi manis dan membuat SI tidak mudah lapar. Berbagai macam kepercayaan

dari kelima subjek tersebut membentuk sikap positif dari masing-masing subjek terhadap rokok.

B. Norma Subjektif (*Normative Beliefs*)

Selanjutnya pada norma subjektif, kelima subjek tidak mendapat dukungan untuk merokok dari keluarga. Kelima keluarga subjek tidak menganggap rokok adalah suatu hal yang baik bagi mereka. Mereka beranggapan bahwa rokok adalah hal yang berbahaya bagi kesehatan. Keluarga SD, SI, dan SAT tidak mengharapkan SD, SI, dan SAT untuk merokok. Meski keluarga SD, SI, dan SAT tahu bahwa subjek merokok, keluarga mengharapkan SD, SI, dan SAT untuk berhenti dan meninggalkan rokok. Begitu pula dengan SAS dan SS, keluarga SAS dan SS tidak mengharapkan SAS dan SS untuk merokok. Terlebih, keluarga SAS dan SS cukup *strict* dengan masalah kesehatan. Hal tersebut membuat SAS dan SS merokok dengan sembunyi-sembunyi. Hal tersebut sedikit berbeda dengan SAT, keluarga SAT bisa dikatakan sebagai keluarga perokok. Ayah dan adik laki-laki SAT merokok. Keluarga sendiri mengetahui perilaku merokok SAT. Meski keluarga tidak mendukung perilaku merokok SAT dan mengharapkan untuk SAT tidak merokok, namun keluarga tidak melarang SAT untuk merokok. SAT diberi kebebasan oleh keluarganya karena dinilai sudah mampu untuk membuat keputusan sendiri dalam hidupnya. Ayah SAT hanya berpesan kepada SAT untuk tidak terlalu kecanduan oleh rokok.

Dalam lingkungan pertemanan, kelima subjek mendapat dukungan untuk melakukan perilaku merokok dari teman-teman mereka. Lingkungan pertemanan berperan besar dalam perubahan kelima subjek yang sebelumnya bukan perokok aktif menjadi perokok aktif. Kelima subjek mengakui bahwa salah satu alasan untuk

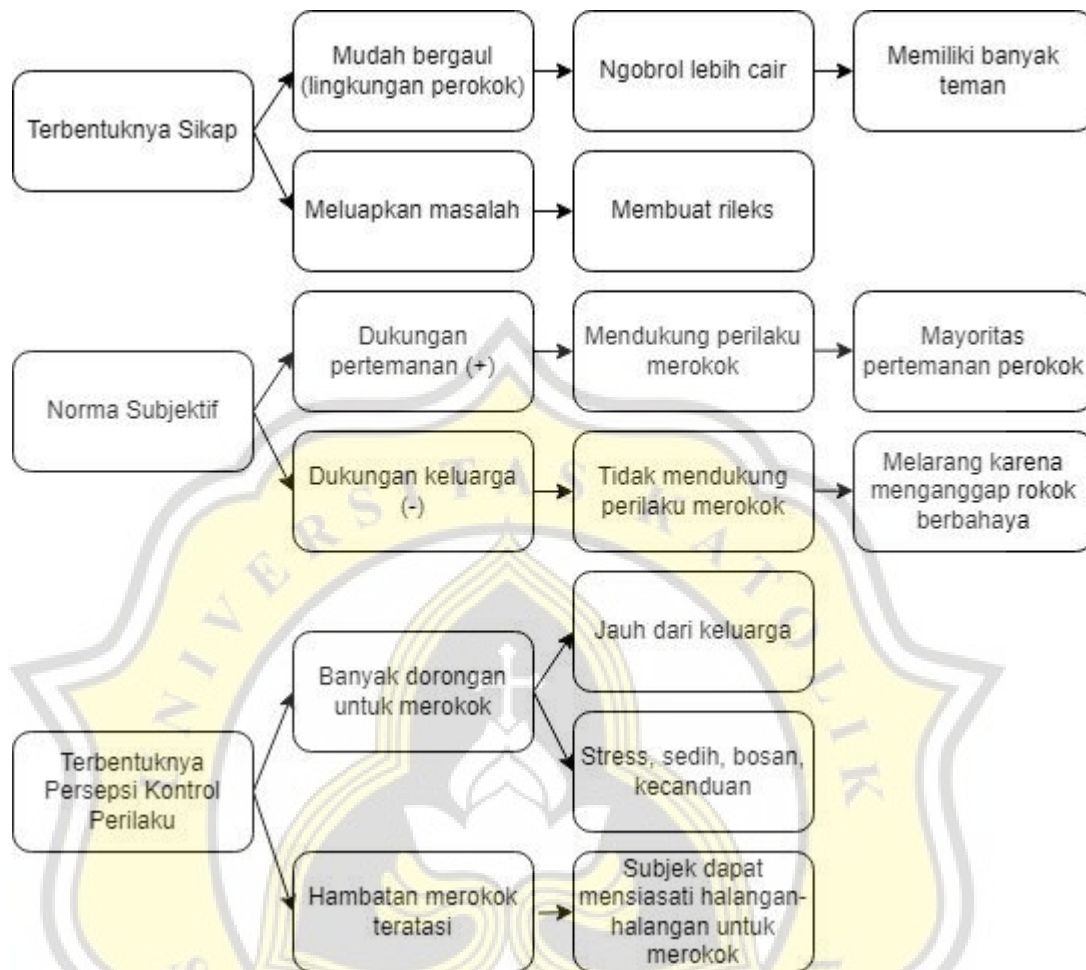
merokok terkait dengan pertemanan. SD, SAS, SI, dan SAT menjadi perokok aktif karena lingkungan pertemanannya mengharapkan dan mendukung mereka untuk merokok. Sedangkan SS menjadi perokok aktif karena dikenalkan oleh teman-temannya. Meski kelima subjek tidak mendapat dukungan untuk merokok dari keluarga, namun dukungan dari lingkungan pertemanan cukup untuk membuat mereka melakukan perilaku merokok.

C. Persepsi Kontrol Perilaku (*Control Beliefs*)

Selanjutnya, Persepsi Kontrol Perilaku mengacu pada kemudahan atau kesulitan subjek untuk melakukan perilaku merokok. Berdasarkan hasil analisis, kelima subjek melakukan perilaku merokok karena kelima subjek memiliki berbagai kemudahan untuk merokok. Kelima subjek memiliki berbagai dorongan yang kuat untuk melakukan perilaku merokok dengan berbagai macam bentuk dorongan. Dorongan merokok kelima subjek meningkat saat subjek merasa sedih, bosan, stress, atau hanya sekedar ingin merokok. Meski subjek mengaku bahwa dorongan merokok tinggi saat sedang berperasaan negatif, namun berdasarkan pengamatan peneliti subjek juga merokok saat suasana hati sedang senang. Peneliti menilai hal tersebut dikarenakan rendahnya kontrol perilaku merokok disebabkan oleh efek kecanduan dari rokok. Berbagai macam hambatan untuk merokok juga dirasakan oleh kelima subjek. Namun, kelima subjek dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut hingga akhirnya dapat merokok kembali. Dengan berbagai dorongan dan berbagai hambatan yang teratasi membuat kelima subjek memiliki berbagai persepsi kemudahan untuk merokok.

Tabel 5.1 Analisis Domain Seluruh Subjek

No	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
1	<p>Merasa sama dan ingin sama dengan teman (SD, SAS, SI)</p> <p>Meluapkan masalah dan membuat rileks (SD,SAS,SS,SAT)</p>	Rasional/Alasan	Terbentuknya sikap
2	<p>Dukungan lingkungan pertemanan (+) (SD,SAS,SI,SS,SAT)</p> <p>Dukungan lingkungan keluarga (-) (SD,SAS,SI,SS,SAT)</p>	Jenis	Norma Subjektif
3	<p>Dorongan merokok tinggi (SD, SAS, SI, SS, SAT)</p> <p>Hambatan untuk merokok teratasi (SD, SAS, SI, SS, SAT)</p> <p>Kecanduan (SD, SAS, SI, SS, SAT)</p>	Sebab akibat	Terbentuknya persepsi kontrol perilaku



Gambar 5.1 Analisis Taksonomi Seluruh Subjek

5.2 Pembahasan

TPB memfokuskan pada intensi untuk memprediksi perilaku. Terdapat tiga determinan yang mempengaruhi intensi yaitu sikap terhadap perilaku (*behavioral beliefs*), norma subjektif (*normative beliefs*), dan persepsi kontrol perilaku (*control beliefs*). Ada banyak variabel yang mungkin dapat memengaruhi tiga determinan tersebut seperti usia, jenis kelamin, etnis, status sosial ekonomi, pendidikan, kebangsaan, afiliasi keagamaan, kepribadian, suasana hati, emosi, sikap dan nilai umum, kecerdasan, keanggotaan kelompok, pengalaman, paparan informasi,

dukungan sosial, keterampilan coping, dan sebagainya. Seorang pria dapat memiliki pengalaman yang berbeda dalam hal penting dari pengalaman perempuan, individu yang lebih tua memperoleh informasi yang berbeda dari informasi di antara individu yang lebih muda, dan suasana hati sementara dapat memengaruhi cara kita memandang sesuatu. Oleh karena itu, semua faktor ini dapat memengaruhi keyakinan perilaku, normatif, dan kontrol kita dan, akibatnya, memengaruhi niat dan tindakan kita (Afriyanti, 2021; Ajzen, 2005).

1. Sikap terhadap Perilaku (*Behavioral Beliefs*)

Sikap terhadap perilaku didasari oleh *behavioral beliefs* individu. *Behavioral beliefs* adalah keyakinan yang diyakini individu tentang konsekuensi dari sebuah perilaku. Keyakinan perilaku yang dimiliki individu melingkupi perilaku itu sendiri dan hasil perilaku yang kemudian akan mendorong munculnya sikap (Ajzen, 2020). Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa kesamaan keyakinan dari kelima subjek. SD dan SI sama-sama beranggapan bahwa rokok adalah hal yang keren, mereka juga menyukai rokok saat pertama mencoba. Sedangkan SAS, SS, dan SAT beranggapan bahwa rokok dapat membantu subjek untuk menjadi lebih rileks. Pada awalnya SAS dan SS tidak menyukai rokok, sedangkan SAT merasa biasa saja dengan rokok. Namun, karena perilaku merokok yang berulang, SAS, SS, dan SAT menjadi kecanduan terhadap rokok. SAS mengaku kecanduan, SS mengaku sulit lepas dari efek nikotin, dan SAT mengaku dapat tidur lebih nyenyak jika merokok. Beberapa keyakinan lain seperti mulut menjadi manis dan tidak mudah lapar jika merokok juga dirasakan oleh SI. Lalu, menurut SD, SAS, dan SAT merokok dapat

membuat mereka lebih mudah bergaul dengan teman-teman. Dari berbagai keyakinan tersebut terbentuklah sikap positif kelima subjek terhadap rokok.

2. Norma Subjektif (*Normative Beliefs*)

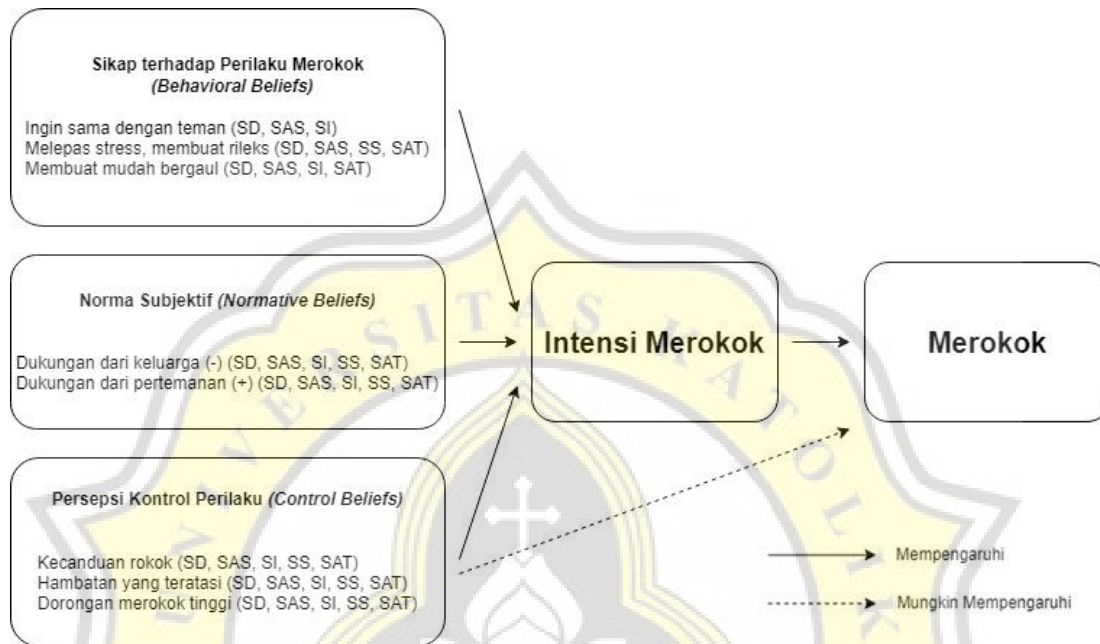
Norma subjektif didasari oleh *normative beliefs*. *Normative beliefs* dapat dibedakan mejadi dua jenis yaitu *injunctive* dan *descriptive*. Keyakinan normatif *injunctive* adalah harapan, ekspektasi atau kemungkinan subjektif dari individu atau kelompok tertentu (teman, keluarga, pasangan) mendukung atau tidak mendukung perilaku. Sedangkan keyakinan normatif *descriptive* adalah keyakinan tentang apakah individu atau kelompok terdekat itu sendiri yang melakukan perilaku tersebut. Kedua jenis keyakinan normatif tersebut berkontribusi pada tekanan sosial yang dirasakan individu untuk terlibat dalam perilaku atau tidak (Ajzen, 2020). Berdasarkan hasil analisis, kelima subjek memiliki keyakinan normatif *injunctive* dan *descriptive* dari lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan kelima subjek bukan hanya lingkungan perokok, namun lingkungan pertemanan kelima subjek juga mendukung perilaku merokok mereka. Terdapat berbagai dukungan merokok yang diterima kelima subjek dari lingkungan pertemanan, seperti berbagi rokok hingga meminta secara langsung kepada subjek untuk merokok.

Meski begitu, SD, SAS, SI, dan SS tidak memiliki keyakinan normatif *injunctive* dan *descriptive* dari lingkungan keluarga. Keempat keluarga subjek memandang rokok sebagai hal yang sebaiknya dihindari karena tidak memberi manfaat melainkan malah merugikan. Berbeda dengan SAT yang berada pada lingkungan keluarga perokok. Secara tidak langsung, SAT memiliki keyakinan normatif *descriptive*. Meski

keluarga SAT tidak melarang perilaku merokok SAT, namun keluarga SAT yang perokok berpesan kepada SAT untuk sebaiknya tidak merokok. Meski norma subjektif dari lingkungan keluarga cenderung negatif, namun norma subjektif dari lingkungan pertemanan cukup untuk mendukung perilaku merokok kelima subjek.

3. Persepsi Kontrol Perilaku (*Control Beliefs*)

Persepsi kontrol perilaku didasari oleh *control beliefs*. *Control beliefs* berkaitan dengan adanya faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat individu untuk melakukan suatu perilaku. Keyakinan kontrol didefinisikan sebagai probabilitas subjektif seseorang bahwa faktor yang mendukung atau menghambat akan hadir dalam situasi yang diinginkan. Setiap keyakinan kontrol berkontribusi pada kontrol perilaku yang dirasakan untuk mendukung atau menghambat kinerja perilaku (Ajzen, 2020). Berdasarkan hasil analisis, probabilitas kelima subjek untuk merokok cukup tinggi karena kelima subjek kecanduan rokok. Berbagai hambatan dirasakan oleh kelima subjek, namun kelima subjek dapat menemukan solusi dari berbagai hambatan-hambatan tersebut sehingga perilaku merokok tetap terjadi. Selain itu, kelima subjek juga merasa mudah merokok saat merasa sedih, bosan, ataupun stress. Berbagai persepsi kemudahan tersebutlah yang membuat kelima subjek melakukan perilaku merokok.



Gambar 5.2 Gambaran Intensi Merokok Seluruh Subjek

5.3 Temuan Penelitian

Meskipun terdapat stigma negatif terhadap perokok perempuan di Indonesia, seluruh subjek tetap merokok karena seluruh subjek merasakan berbagai manfaat dari rokok dan belum merasakan kerugian-kerugian dari rokok. Adapun manfaat-manfaat yang dirasakan oleh subjek antara lain melupakan masalah, menghilangkan stress, membuat rileks, membuat subjek merasa keren, hingga membuat subjek mudah bergaul. Tentu hal-hal tersebut adalah sebuah perasaan positif yang semu jika dibandingkan dengan kerugian-kerugian yang akan dirasakan subjek di kemudian hari. Perasaan positif yang semu atau yang peneliti coba sebut sebagai “*False Positive*” atau “*Pseudo Good Feelings*”, mempunyai peran yang cukup besar untuk

membuat subjek melakukan perilaku merokok. Sebagai contoh yang lebih spesifik pada subjek, subjek merasa lebih mudah membangun obrolan dengan seseorang apabila subjek sedang merokok, subjek lebih merasa percaya diri untuk berbaur, subjek merasa lebih mudah untuk rileks jika merokok, hingga subjek merasa lebih mudah untuk tidur nyenyak jika merokok.

Lebih lanjut, terkait dengan *Theory of Planned Behavior* ditemukan berbagai bentuk gambaran sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku pada perokok perempuan sebagai berikut:

1. Berbagai manfaat yang dirasakan oleh subjek berperan dalam pembentukan sikap yang positif terhadap perilaku merokok.
2. Norma subjektif yang mendukung perilaku merokok subjek banyak disebabkan dari lingkungan pertemanan, jika subjek juga mendapat dukungan dari keluarga maka kemungkinan subjek untuk merokok lebih tinggi.
3. Seluruh subjek memiliki persepsi kemudahan yang membuat subjek untuk terus mengkonsumsi rokok. Berbagai kemudahan yang dirasakan subjek untuk mengkonsumsi rokok antara lain karena merasa kecanduan, sering berkumpul dengan teman-teman perokok, jauh dari orang tua, dan mampu untuk membeli rokok.
4. Sebelum subjek menjadi perokok aktif, norma subjektif memiliki peran dan pengaruh yang besar untuk membuat subjek melakukan perilaku merokok.
5. Setelah menjadi perokok aktif, persepsi kontrol perilaku memiliki peran dan pengaruh yang besar untuk membuat subjek melakukan perilaku merokok,

sedangkan norma subjektif menjadi tidak terlalu penting untuk menentukan apakah subjek akan merokok atau tidak.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan pada penelitian ini antara lain karena kriteria subjek yang masih umum sehingga menyebabkan hasil penelitian menjadi umum, kemampuan analisis peneliti yang masih perlu diasah, juga berbagai faktor eksternal seperti waktu yang dimiliki subjek. Penelitian ini masih sangat mungkin untuk diperdalam dengan menspesifikkan kriteria subjek dan mengembangkan kerangka pikir penelitian.

